

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE GAMBAR TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DI TK PERTIWI NGARU-ARU**

Niluh Sasmita Dwi Parwati, Dewi Ayu Wisnu Wardani, MM. Sri Widayati

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikiran atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan berhitung. Sedangkan di TK gambar disajikan berbentuk gambar putih yang belum diberi warna sehingga bisa diwarnai oleh anak-anak. Di TK atau lingkungan taman kanak-kanak metode gambar lebih sering digunakan karena selain sesuai dengan umur mereka, metode gambar juga lebih sering disukai dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Metode yang digunakan di TK Pertiwi Ngaru-arau menampilkan gambar-gambar dewa-dewi dalam agama Hindu dan kisah-kisah yang diwujudkan dalam bentuk gambar yang ada warnanya maupun yang hitam putih. Dalam pembelajaran anak-anak akan diceritakan dulu oleh gurunya, setelah itu anak-anak akan disuruh mewarnai sesuai keinginannya masing-masing. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang Efektifitas Penggunaan Metode Gambar terhadap pembelajaran pendidikan agama Hindu Di TK Pertiwi Ngaru-arau. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan teori Humanistik, Teori Quantum Teaching, dan Teori Behaviorisme. Dari hasil analisis ditemukan bahwa Efektifitas penggunaan metode gambar untuk siswa – siswi terhadap pembelajaran pendidikan Agama di TK Pertiwi Ngaru-arau sebagai berikut: Taman Kanak-kanak Pertiwi Ngaru-arau atau lebih dikenal TK Pertiwi Ngaru-arau didasari filosofieksistensialis, yakni keyakinan bahwa pendidikan harus menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui proses pendidikan yang bermartabat dan pro perubahan(kreatif, inovatif dan eksperimentatif).

Kata Kunci : Metode Gambar

I. PENDAHULUAN

Didalam suatu Pendidikan perlu adanya suatu metode untuk memudahkan pendidik dalam memberikan materi-materi yang disampaikan kepada anak-anak didik agar mereka dapat mengerti materi yang diajarkan oleh pendidik atau guru. Metode pembelajaran menurut Slameto (2010:65) adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui dalam pembelajaran. Ketepatan dan kesesuaian pemilihan metode pembelajaran merupakan penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Metode ceramah dan metode demonstrasi merupakan metode yang lazim digunakan dalam setiap pembelajaran. Menurut Sagala (2011:201) dalam bukunya berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, metode ceramah merupakan sebuah bentuk interaksi

melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada siswa. Sedangkan metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh siswa secara nyata atau tiruannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain faktor yang ada diluar individu (faktor sosial) yang terdiri dari budaya dan geografis, keadaan sekolah, keadaan keluarga, pergaulan baik disekolah maupun di masyarakat. Sedangkan faktor dari diri individu diantaranya adalah kesehatan,kejiwaan, danmental spiritual.(M.Ngalim Purwanto,1991:102).

Pembukaan Undang-Undang 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, yang mampu mengaktualisasi potensi kemanusiaannya secara optimal. Secara mendasar, dimensi kemanusiaan tersebut dijabarkan dalam fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan diIndonesia adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Surakhmad (2001 :3-27) yang membahas dan menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan di Indonesia telah terjadi pendekatan yang salah, para peserta didik telah direduksi kedudukannya menjadi manusia menghafal dan bukan manusia pemikir.Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tersebut tidak dapat dipungkiri perpaduan budaya baik dari luar maupun dari dalam negeri akan semakin meningkat. Karena itu dalam rangka menyeimbangkan pengaruh asing tersebut hendaknya ditingkatkan mutu pendidikan nasional, terutama dalam pendidikan Agama Hindu, pendidikan Agama Hindu disamping untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas juga bisa memberikan arah bimbingan, watak, ataupun memupuk budi pekerti luhur, berkepribadian luhur dan menambah pengetahuan dasar hidup bermasyarakat (Wijayanti, 2001).Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Hindu, pemerintah, guru dan orang tua siswa sangat berperan dalam memberi motivasi dan menumbuhkan kemandirian siswa. Peningkatan Sradha dan Bhakti kepada Tuhan yang diimbangi dengan pengetahuan agama yang dalam membuat orang dengan mudah memahami segala apa yang terjadi dan dilewati dalam kehidupan ini. Hasil ini menjadi sejalan dengan tujuan pemerintah dalam melaksanakan kegiatan yaitu meningkatkan sradha dan bhakti umat (Santiawan 2019)

Menurut Rusyam (dalam Eka, 2006 : 2) bahwa keberhasilan proses pembelajaran terletak pada turut sertanya peserta didik dalam belajar secara aktif.Menurut Sutikno (2007 : 14) bahwa rendahnya aktivitas belajar siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal siswa dapat berupa sikap atau tingkah laku, kecerdasan, minat, emosi serta kemampuan psikis perindividu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam

memperepsi materi pelajaran yang diterimanya di sekolah. Dalam penelitian ini yang akan menjadi pokok kajian adalah tanggapan anak didik TK Pertiwi terhadap pembelajaran Agama Hindu. Tanggapan yang dapat dilihat dari anak didik tidak hanya dari ekspresi wajah saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana anak didik tersebut dapat benar-benar memberikan tanggapan langsung pada setiap materi yang diberikan pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Ketika Metode Gambar diterapkan dalam proses pelajaran mereka sangat senang dan membuat minat belajar anak menjadi naik dan lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itulah peneliti perlu melakukan penelitian di TK PERTIWI Ngaru-arau. Penelitian ini didukung oleh Slameto, (2008:102) bahwa tanggapan yang disampaikan dengan kalimat positif pikiran itu sendiri. Tanggapan setiap anak didik itu penting dimana merupakan pesan informasi yang masuk dalam pikiran anak didik tersebut. Kenyataannya ini menandakan masih ada masalah yang menarik untuk dikaji atau diteliti secara lebih mendalam. Berdasarkan uraian tersebut maka dipandang perlu mengangkat topik ini menjadi sebuah judul penelitian yaitu “Efektifitas Penggunaan Metode Gambar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama di TK Pertiwi Ngaru-arau.” Adapun masalah yang akan kita gali yaitu Bagaimanakah pembelajaran pendidikan Agama Hindu Siswa-siswi TK Pertiwi Ngaru-arau? Dan Bagaimanakah efektifitas penggunaan metode gambar terhadap pembelajaran pendidikan Agama Hindu di TK Pertiwi Ngaru-arau?

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan Yogyakarta, pengambilan data dengan cara observasi, pengamatan, dokumentasi dan wawancara, yang merupakan sumber data yang utama, sedangkan cara analisis datanya yaitu dengan mengamati, memahami, dan menafsirkan setiap fakta atau data yang telah dikumpulkan serta hubungan di antara fakta (Moleong, 2013). Data penelitian yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian di lapangan selanjutnya di paparkan, kemudian dicari pokok-pokok penting yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di ketahui dengan jelas maknanya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga relatif lebih mudah dipahami (Santiawan and Warta 2020)

III. PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya TK Pertiwi Ngaru-arau, Ngesrep, Banyudono, Boyolali

Pendidikan menjadi prioritas dalam upaya pengentasan kebodohan sebagai penyebab kemiskinan. Dengan peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pada akhirnya akan terwujud perekonomian masyarakat kearah yang lebih baik. Pendidikan merupakan kebutuhan yang esensial dan fundamental bagi manusia. Karenadengan adanya pendidikan yang lebih baik, akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, social, budaya dan keamanan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu secara psikologis manusia yang memiliki potensi dapat berkembang serta memilih diantara yang baik dan yang buruk, maka seorang harus memiliki pengetahuan tentang agama oleh karena itu melalui ajaran agama khususnya tentang etika atau susila akan mampu membedakan antara yang baik dengan yang

buruk dan antara yang benar menurut agama Hindu. Kemampuan untuk membedakan baik dan buruk disebut *wiweka*. Tempat yang ideal dipakai untuk menempa diri memperdalam serta memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sekolah. Oleh karena peran sekolah sangat membantu baik sarana maupun prasarana pendidikan untuk meningkatkan daya saing manusia dalam masyarakat. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semua komponen pendidikan yang didukung oleh pemerintah ataupun masyarakat hendaknya saling bahu-membahu dalam memotivasi anak didik untuk belajar.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang memiliki otoritas untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh sebab itu sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu memproses anak didik didalam system pembelajaran menuju kehidupan yang lebih mandiri. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Yoeso (dalam Suda, 2009 : 71) bahwa Pendidikan merupakan alat yang sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan disegala bidang penghidupan, termasuk memilih dan membina hidup yang baik sesuai dengan martabat manusia. Untuk meningkatkan kemajuan dan kesadaran dari masyarakat atau orang tua terhadap pendidikan, maka secara berkelanjutan jumlah siswa disekolah ini dari tahun ke tahun semakin bertambah. Ini dapat dibuktikan berdasarkan statistik sekolah dari tahun 2017/2018. Jumlah siswa 50 siswa orang, tahun 2018/2019 meningkat menjadi 54 orang siswa dan tahun 2019/2020 menjadi 58 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel Data Jumlah Siswa-siswi Agama Hindu TK Pertiwi Ngaru-aru Ngesrep Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018 – 2019/2020

Tahun	Kelas A	Kelas B	Jumlah
2017/2018	1	1	2 Orang
2018/2019	2	1	3 Orang
2019/2020	4	2	6 Orang

Sumber : Data Statistik TK Pertiwi Ngaru-aru kecamatanann Banyudono

Dengan bertambahnya jumlah siswa membuktikan bahwa masyarakat khususnya yang beragama Hindu mulai percaya terhadap keberadaan TK ini. Hal ini merupakan tantangan bagi guru ekstra dan kepala sekolah untuk terus menerus mencari dan menemukan inovasi-inovasi pendidikan agar apa yang menjadi harapan masyarakat dapat terwujud.

a. Visi dan Misi TK Pertiwi Ngaru-aru, Banyudono, Boyolali

Setiap sekolah memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai dan menghasilkan output yang berkualitas. Begitu juga TK Pertiwi Ngaru-aru memiliki sebuah visi dan misi yang ingin dihadapkan yaitu :

- VISITK PERTIWI NGARU-ARU

- ✓ Seimbang Antara Iman, Taqwa dan Budi Pekerti Luhur yang kreatif dan demokratis
- MISI TK PERTIWI NGARU-ARU
- ✓ Memberikan dasar pendidikan agama secara mendasar sesuai keyakinan
- ✓ Mengembangkan masa emas (golden age) tingkat perkembangan fisik, mental dan kualitas
- ✓ Menanamkan dan menumbuhkan rasa mencintai alam yang ramah lingkungan
- ✓ Menanamkan dan mengembangkan sosial, budaya, demokrasi, patriotisme bangsa
- ✓ Menjadikan anak sejak usia dini sebagai modal utama penerus bangsa yang berkualitas

(Sumber :TK Pertiwi Ngaru-aru, Banyudono, Boyolali)

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa TK Pertiwi Ngaru-aru Banyudono, Boyolali

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin, 1996). Sedang strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran (Slameto,1991). Rusyan (1992) berpendapat, bahwa strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Djamarah (2002), bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan Pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dick dan Carey mengatakan, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi atau paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Strategi Pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan termasuk seluruh komponen materi atau paket pengajaran dan pola pengajaran itu sendiri. Dengan memahami beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Slameto (1991), bahwa strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan:

- a. *Siapa* melakukan apa dan menggunakan *alat apa* dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan, dan alat bantu pembelajaran.
- b. *Bagaimana* melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.

- c. *Kapan dan di mana* kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta *berapa lama* kegiatan tersebut dilaksanakan

Strategi Pembelajaran

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan (Riyanto, 2001) sebagai berikut:

1. Tahap pemula (prainstruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:

- a. Memeriksa kehadiran siswa
- b. Pretest (menanyakan materi sebelumnya)
- c. Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya)

2. Tahap pengajaran yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain:

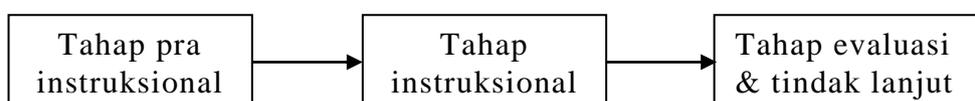
- a. Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.
- b. Mengambarkan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- c. Membahas pokok-pokok materi yang telah digambar.
- d. Menggunakan alat peraga.
- e. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi), ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya.

Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan *posttest*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas
- Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- Mengingatkan kembali materi yang sudah dibahas

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan. Tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran. Jika digambarkan, dapat diketahui tahapan pengajaran, sebagai berikut:



Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa TK Pertiwi Ngaru-arau, Banyudono, Boyolali

Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena satu strategi atau metode pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dipergunakan Siswa TK Pertiwi Ngaru-arau, Banyudono, Boyolali:



(1) Metode gambar

Gambar Proses pembelajaran dikelas saat extra agama hindu (Dok. Mita)

Gambar Proses pembelajaran di Luar kelas (di Pura) saat extra agama



hindu (Dok. Mita)

Pada gambar (4.1) diatas siswa Menebalkan Tulisan nama-nama Dewa beserta Gambarnya. Sedangkan Gambar (4.2) terlihat bahwa siswa sedang bersembahyang dengan Pakaian lengkap sembahyang. Dilihat dari beberapa gambar diatas Antusiasme siswa dalam pembelajaran sudah terlihat, membuktikan bahwa siswa sangat senang dan memperhatikan seperti kalau sembahyang harus memakai pakaian lengkap, sikap sembahyang dengan benar, walaupun ada satu, dua orang siswa yang tidak memperhatikan.

Penerapan Metode Gambar ketika berada di Pura

Sebelum masuk Pura siswa-siswi diajarkan salam, agar menjadi kebiasaan ketika masuk pura mereka akan mengucapkan salam. Para siswa diajarkan memakai pakaian sembahyang setelah itu mereka diajarkan menyiapkan Prasarana sembahyang seperti bunga dan dupa. Guru bersama siswa sembahyang bersama dipimpin oleh guru, Mereka juga diajarkan sembahyang sendiri-sendiri dibantu oleh guru. Dilanjutkan dengan Pembelajaran dengan menggunakan gambar yang sudah disediakan oleh guru. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi, bertujuan untuk mengingat kembali pelajaran yang diberikan sebelumnya. Siswa pun mendengarkan dengan seksama. Perhatian siswa terpusat pada guru di depan pada waktu menjelaskan materi. Pada saat pelajaran guru menyampaikan materi berupa cerita pada gambar. Materi yang disampaikan disertai dengan contoh-contoh, agar memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran agama Hindu. Untuk memudahkan dalam menyampaikan materi, guru menggunakan alat bantu berupa gambar yang ada kaitannya dengan mtaeri pelajaran, seperti; gambar Dewa-dewi, upakara, pura, binatang yang menjadi wahana dewa-dewi yaitu gajah, tikus, angsa, macan, ular, burung garuda, dll. Dengan bantuan media gambar, proses pembelajaran akan menjadi tambah menarik dan daya ingat siswa akan lebih lama. Ditambah dengan penampilan guru yang meliputi suara yang jelas dan menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa, maka siswa menjadi antusias dalam mengikuti pelajaran.

Setelah materi disampaikan, guru mengajak siswa untuk mengerjakan gambar yang sudah disediakan. Siswa sangat bersemangat dan serius dalam mengerjakannya. Hasil pembelajaran dapat dilihat pada Daftar gambar di Lampiran gambar. Dengan gambar mampu membuat anak semakin menyukai pelajaran agama hindu terbukti dengan anak mampu menirukan gambar yang mereka lihat dan menambahkan imajinasi mereka kedalam gambaran tersebut. Dengan memperhatikan hasil penelitian maka dapat dikaji bahwa metode pemberian tugas dengan gambar cukup berhasil diterapkan pada setiap pokok bahasan, asalkan guru mampu mengembangkan materi pokok bahasan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Karena pada setiap bahasan memiliki bobot yang berbeda-beda. Selain itu pula materi yang diajarkan harus mengacu pada penerapan metode yang tepat untuk memotivasi siswa agar suasana belajar tidak jenuh dan membosankan.

Persepsi Siswa TK Pertiwi Ngaru-arau, Banyudono, Boyolali

Sudah dijelaskan bahwa persepsi siswa sangatlah penting disamping untuk memudahkan guru sebagai pendidik dalam mengajar juga menumbuhkan semangat bagi siswa. Siswa akan membuat persepsi mengenai system pembelajaran dari apa

yang ditangkap oleh indranya, kemudian dari hasil tanggapannya itu siswa akan bereaksi. Reaksi yang muncul dapat berupa tindakan yang menunjang kearah tercapainya kemampuan siswa dalam belajar. Seperti menghafal, menulis, membaca dan lain-lain. Oleh karena itu tanggapan siswa dalam belajar mempunyai hubungan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Persepsi diatas juga disampaikan oleh Slameto, (2008 : 102) yang mengatakan bahwa persepsi merupakan pesan informasi yang masuk kedalam pikiran manusia.

Didalam penelitian ini persepsi tanggapan digunakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran pendidikan Agama Hindu dapat merubah tingkah laku dari siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuh komponen utama dalam pembelajaran adalah :konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Nurhadi dan Seduk 2003 : 31). Konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Nurhadi dan Seduk, 2003:31).

1) Konstruktivisme (*Contructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas

2) Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, melatih dan menilai kemampuan siswa berpikir kritis.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Permodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru mengingatkan para siswa untuk belajar dan melakukan apa yang diinginkan guru.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan gambaran dan respon terhadap kegiatan, kejadian atau pengetahuan yang baru diterima.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentik Assessment*)

Penilaian sebenarnya adalah prosedur penilaian atau pada pembelajaran kontekstual

Implikasi pembelajaran pendidikan agama hindu terhadap sikap dan perilaku siswa TK Pertiwi Ngaru-aruru

Menurut Hoetomo (2005 : 196) menyatakan bahwa Implikasi adalah “keterlibatan atau keadaan terlibat”. Sedangkan Poerwadarminta (1984 : 377) menyatakan bahwa Implikasi adalah “sesuatu yang di sugestikan tetapi tidak dinyatakan”. Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Implikasi adalah dampak yang ditimbulkan dari sesuatu yang dilibatkan tetapi tidak dinyatakan. Pendidikan Agama Hindu memang sudah dilaksanakan sejak dahulu namun bentuk-bentuk kejahatan atau kenakalan masih tetap ada dan berlangsung, salah satu penyebabnya adalah pengaruh tiga guna yang ada pada manusia, manusia tidak bisa memosisikan diri untuk menjadi penentu kebaikan yang dominan. Sehingga sifat-sifat yang buruk atau jahatlah yang menguasai dalam diri manusia. Tetapi ini bukanlah dipakai untuk mencari pembenaran untuk menutupi segala kekurangan atau kelemahan, namun sebaliknya dipakai cambuk untuk kita tetap berusaha menggali sifat-sifat yang baik pada diri dengan berbagai upaya atau usaha. Salah satu dari upaya tersebut yaitu dengan apa yang dilakukan oleh peneliti yaitu menjalankan sistem yang ada dengan penuh disiplin dan tanggungjawab, sehingga mendapatkan hasil seperti berikut: dari sebelumnya anak-anak tidak tahu tata tertib dan cium tangan (salim) dengan guru sambil mengucapkan salam ketika masuk kesekolah sekarang menjadi tahu dan sering melakukannya. Saat ini semua siswa sudah banyak yang mengucapkan salam ketika mau masuk sekolah atau pulang, mereka mengucapkan sesuai dengan keyakinan masing-masing , seperti Anak-anak yang beragama Hindu ketika mereka bertemu dengan Guru yang beragama sama dengan anak itu mereka akan mengucapkan salam “*Om Swastyastu*” . Anak-anak sudah biasa mengucapkan salam walaupun kadang-kadang ada yang pengucapannya tidak sesuai dengan situasi atau keadaan. Namun dari penerapan pola pendidikan ini sudah ada banyak perubahan. Yang paling penting adalah perilaku siswa sehari-hari sebelum berangkat ke sekolah telah melakukan persembahyangan di rumahnya, walaupun di sekolah tetap diadakan persembahyangan (*Gayatri Mantram*) bersama sebelum masuk kelas. Setiap hari anak-anak berbaris di depan kelas, mereka berbaris sesuai keyakinan masing-masing anak dengan dibimbing oleh guru masing-masing agama. Begitu pun yang beragama Hindu, setiap bel masuk kelas anak-anak langsung siap berbaris didepan sebelumnya disiapkan masuk kelas oleh salah satu guru yang bertugas memimpin setelah itu akan dilanjutkan berdoa sesuai keyakinan masing-masing agama.

Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu guru Agama Hindu TK Pertiwi Ngaru-aruru yakni Ibu Wagiyem (45 tahun) sebagai berikut :Sekarang siswa sudah biasa mengucapkan salam serta mencium tangan guru (salim) sekarang sudah bisa walupun ada beberapa dalam penyampaian yang tidak sesuai dengan situasi atau keadaan. Hal itupun karena kesadaran siswa dengan aturan-aturan sekolah yang apabila dicanggar akan berdampak buruk (wawancara tanggal 12Oktober 2019). Pembelajaran pendidikan Agama Hindu terhadap sikap dan perilaku anak-anak TK Pertiwi Ngaru-aruru sangat berpengaruh besar karena pada usia merekalah sangat diperlukan adanya pendidikan agama. Pengenalan Agama lebih dini lebih bagus untuk menumbuh kembangkan Watak, mental, moral anak-anak sangat dapat

dirasakan manfaatnya terbukti sudah ada perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik. Persentase anak tidak masuk, tidak ikut sembahyang, suka main-main dengan sendirinya, serta tidak memperhatikan guru semakin kecil. Selain itu ketika baris-bebaris di sekolah ketika tidak ada guru ekstra atau guru pembimbing siswa bisa melaksanakan sembahyang sendiri dengan salah satu teman maju buat memimpin sembahyang gayatri mantram bersama. Hal ini sering diajarkan oleh guru ekstra agama atau guru pembimbing ketika sembahyang akan ada satu anak maju kedepan untuk memimpin jalannya sembahyang bersama, jadi ketika tidak ada guru ekstra atau pembimbing mereka sudah tahu yang harus dilakukan. Selain mengajarkan anak untuk berani tampil di depan juga untuk membantu anak belajar mandiri dan disiplin. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Kepala TK Pertiwi Ngaru-aru yaitu anak-anak sekarang lebih pandai seperti dalam setahun ini kalau dulu anak diantar ke sekolah masi ditemani ibu atau bapak sekarang cukup diantar di depan gerbang saja lalu anak akan masuk dengan diantar guru yang sudah berjaga didepan, kalau bel masuk anak-anak sudah bisa berbaris sendiri tanpa menunggu perintah dari guru. Dan setiap murid mulai berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam metode pembelajarannya pun saya melihat anak-anak lebih tertarik pada gambar karena gambar agama hindu lebih banyak macamnya dan selalu bisa menarik semua anak apalagi usia mereka masih sangat belia yang kita tahu anak seusia itu masih penasaran dengan apa yang dia lihat. (wawancara tanggal 28 September 2019).

Implikasi Intern

Implikasi yang ditimbulkan dari Pendidikan Agama Hindu yang sifatnya Intern adalah terjadinya perubahan tingkah laku dan pemikiran siswa baik yang berupa ide maupun ucapan dan tingkah laku yang senantiasa mengarah pada perbaikan. Implikasi yang terasa adalah siswa selalu berusaha melaksanakan dan menerapkan ajaran-ajaran agama Hindu tanpa pernah ingin melanggar, karena takut terhadap sanksi yang diterima jika melanggar, siswa benar-benar mencari perubahan yang berarti dan mengarah pada pola perkembangan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti. Terbukti sudah ada perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik, terbukti dari presentase anak-anak terlambat, tidak ikut sembahyang serta tidak semakin kecil. Sebaliknya pengucapan salam serta mencium tangan guru sekarang sudah biasa walaupun ada beberapa dalam penyampaian yang tidak sesuai dengan situasi atau keadaan.

Implikasi Ekstern

Implikasi ekstern yang bisa didapat adalah siswa yang tadinya tidak mau melakukan pola Budi Pekerti yang baik lama-kelamaan akan terbiasa dengan perubahan tingkah laku yang lebih baik, para siswa yang sering membangkang atau melawan tidak lagi mendapatkan gerak dan dukungan karena semakin hari para siswa senantiasa dihadapkan pada perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik serta mencerminkan etika yang sesungguhnya mengantarkan anak didik ke arah yang lebih baik. Apabila Pendidikan Agama Hindu yang ditanamkan pada peserta didik dapat direspon dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri, implikasi lainnya adalah tidak hanya berpengaruh pada teman-teman dalam lingkungan sekolah itu saja, melainkan akan berimplikasi juga terhadap kehidupan keluarga peserta didik serta masyarakat tempat tinggal dan lingkungan peserta didik, hal

semacam ini akan membawa perubahan secara mendasar walaupun memerlukan waktu terhadap lingkungan. Implikasi ekstern yang positif ini dari pendidika Agama Hindu memang merupakan sasaran utama dari pengembangan sikap dan tingkah laku yang benar-benar diharapkan, intinya implikasi inilah yang akan membawa masyarakat ke arah kesadaran dan perubahan pola tingkah laku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama dan budi pekerti yang luhur.

Implikasi Prinsip-prinsip Belajar bagi Siswa

1. Perhatian dan Motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat di indra. Dengan demikian, siswa diharapkan selalu melatih indranya untuk memerhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Peningkatan atau pengembangan minat ini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi (Gagne dan Berliner). Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus.

2. Keaktifan

Sebagai "*primus motor*" (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perlahan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif pebelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, membuat karya tulis, dan sebagainya.

3. Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Hal apa pun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajari sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya (Davies, 1987: 52). Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman.

4. Pengulangan

Penugasan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti (Davies, 1987: 32). Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru atau pendidik anak mengulang kembali pelajaran yang sudah-sudah.

5. Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik (Davies, 1987: 32). Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip ini tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Bentuk perilaku prinsip ini adalah melakukan eksperimen.

6. Balikan dan Penguatan

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian, siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*) (Davies, 1987: 32).

7. Perbedaan Individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena hal inilah, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan)-nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar (Davies, 1987: 32). Implikasi prinsip ini adalah menentukan tempat duduk di kelas. Di samping itu, perbedaan individu pada siswa dapat berupa perilaku fisik maupun psikis.

IV. Kesimpulan

Efektifitas penggunaan metode gambar untuk siswa – siswi terhadap pembelajaran pendidikan Agama di TK Pertiwi Ngaru-aruru sebagai berikut: Taman Kanak-kanak Pertiwi Ngaru-aruru atau lebih dikenal TK Pertiwi Ngaru-aruru didasari filosofieksistensial, yakni keyakinan bahwa pendidikan harus menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui proses pendidikan yang bermartabat dan pro perubahan(kreatif, inovatif dan eksperimentatif).

Secara umum, dalam strategi pembelajaran Agama Hindu di TK Pertiwi Ngaru-aruru ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkannya itu sebagai berikut:

- a. Tahap pemula (pra instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Jika digambarkan, dapat diketahui kegiatan yang dapat dilakukan guru sebagai berikut: Bersembahyang bersama, memeriksa kehadiran, bernyanyi
- b. Tahap pengajarannya merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, Kegiatan yang dapat dilakukan guru sebagai berikut: menceritakan gambar yang akan diwarnai, memberi contoh perilaku sesuai cerita, mewarnai

- c. Tahap penilaian dan evaluasi ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain: mengajukan pertanyaan, mengulang materi yang diajarkan
2. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu terhadap sikap dan perilaku siswanya itu implikasi intern dan implikasi ekstern. Implikasi intern yang ditunjukkan siswa adalah terjadinya perubahan tingkah laku dan pemikiran siswa baik yang berupa ide maupun ucapan dan tingkah laku yang senantiasa mengarah pada perbaikan. Sedangkan implikasi Ekstern yang ditunjukkan oleh siswa adalah implikasi yang positif yang ditunjukkan kepada teman-teman sebaya dan kehidupan keluarga dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Djamarah, SyaifulBahri.2006.*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Gulo, W.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Grasindo.
- Hamalik, Oemar.2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- PHDI. 1985. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Denpasar, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Keadupan Beragama.

- Poerwardarminta, WJS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pudja, G. 2005. *Bhagawad Gita (Panca Veda)*. Surabaya : Paramita.
- Riyanto, Yatim. 2008. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta :LaksbangMediatama.
- Rusyam, Tabrani, Hamijaya ES. 1990. *Pedoman Pelaksanaan CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Nine Karya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*Bandung :Alfabeta.
- Santiawan, IN. 2019. “PENGARUH UTSAWA DHARMA GITA PADA PESERTA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017.” *Widya Aksara* 22(2):1–14.
- Santiawan, IN and IN Warta. 2020. “UPAYA PASRAMAN PADMA BHUANA SARASWATI DALAM MEWUJUDKAN SISYAYANG CERDAS BERBUDAYA.” *Bawi Ayah* 11(1):1–17.
- Satori, Dhamarah M.A. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung :Alfabeta.
- Suda, I Ketut. 2009. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan*.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* Bandung :Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardjo. M.Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutikno, M.Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung :Proscpect
- Susilo, Joko Muhammad. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*.Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- UURI. 2009. *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar*. Bandung : Citra Umbara.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *system pendidikan Nasional* – Jakarta : DEPDIKNAS RI.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Akses tanggal 27 Desember

2014.<http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan/html>

IZA Sunardi .Akses 2014. <http://digilib.unila.ac.id/627/3/Bab%202.pdf>

IZA Sunardi .Akses 2014. <http://digilib.unila.ac.id/13643/3/BAB%20II.pdf>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html>